

Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah

Liska Simamora^{1*}, Irma Fauziah¹, Restie Novitaningrum¹, Muhammad Luthfie Fadhillah¹

¹Fakultas Peternakan dan Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Diponegoro
Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah
E-mail: liskasimamora@live.undip.ac.id

Info Artikel

Corresponding Author:

Liska Simamora

E-mail:

liskasimamora@live.undip.ac.id

Keywords:

Batang, Crops,
LQ, Specialization

Kata kunci:

Batang, LQ,
Pangan, Unggul,

Abstract

This study aims to identify the leading agricultural commodities in Bandar Subdistrict, Batang Regency, Central Java, using the Location Quotient (LQ) method. The background of this research is based on the absence of clear specialization in agricultural commodities in Bandar, despite its agroecological potential. The data used include harvested area statistics for major food crops such as rice, maize, cassava, sweet potatoes, and peanuts. The LQ method measures the comparative advantage of a commodity by comparing its share of harvested area at the subdistrict level with that at the regency level. The results reveal that four commodities namely maize (LQ=1.2), cassava (LQ=3.2), sweet potatoes (LQ=8.8), and peanuts (LQ=5.6) are categorized as leading commodities. Each of these demonstrates regional specialization and is supported by factors such as agroclimatic suitability, farming experience, input availability, and market demand. Conversely, rice has an LQ value of 0.7, indicating it is not a leading commodity in the area due to limited water infrastructure. This research provides valuable insights for policymakers in designing development strategies that are focused and sustainable. The findings contribute to improving the effectiveness of agricultural planning and optimizing resource allocation, ultimately supporting farmer welfare and local economic resilience through the strengthening of agribusiness potential.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada belum adanya spesialisasi komoditas pertanian yang jelas di Kecamatan Bandar, meskipun wilayah ini memiliki potensi agroekologi yang tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian adalah luas panen komoditas tanaman pangan utama seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Metode LQ

digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas dengan membandingkan proporsi luas panennya di tingkat kecamatan dengan proporsi di tingkat kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat komoditas, yaitu jagung (LQ=1,2), ubi kayu (LQ=3,2), ubi jalar (LQ=8,8), dan kacang tanah (LQ=5,6), dikategorikan sebagai komoditas unggulan. Masing-masing menunjukkan spesialisasi wilayah yang didukung oleh faktor-faktor seperti kesesuaian agroklimat, pengalaman bertani, ketersediaan input, dan permintaan pasar. Sebaliknya, komoditas padi memiliki nilai LQ sebesar 0,7 yang menunjukkan bahwa komoditas ini bukan termasuk komoditas unggulan di wilayah tersebut, disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur air. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembangunan yang terfokus dan berkelanjutan. Temuan ini berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas perencanaan pertanian dan optimalisasi alokasi sumber daya, serta mendukung kesejahteraan petani dan ketahanan ekonomi lokal melalui penguatan potensi agribisnis.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian daerah, terutama di wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah (Syam, Ilsan and Hasan, 2020) (Novitasari and Ayuningtyas, 2018). Kecamatan Bandar, yang terletak di Kabupaten Batang, memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung pengembangan berbagai jenis komoditas pertanian. Namun, dalam menghadapi dinamika ekonomi dan persaingan antarwilayah, perlu dilakukan identifikasi komoditas pertanian unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan (Ahdan, Mappatoba and Suparman, 2015) (Abidin, 2018).

Persaingan antarwilayah dalam sektor pertanian terjadi karena setiap daerah memiliki keunggulan geografis, iklim, dan sumber daya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, wilayah yang dapat mengoptimalkan produksi komoditas unggulannya akan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar. Misalnya, daerah yang unggul dalam produksi hortikultura dapat mengeksport produknya ke daerah lain yang memiliki keterbatasan dalam sektor tersebut (Setiyanto, 2013). Selain itu, pengembangan komoditas unggulan juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efisien tanpa merusak lingkungan (Faes and Zuhriyah, 2023). Dengan strategi yang tepat, suatu wilayah dapat meningkatkan kesejahteraan petani serta mengurangi ketergantungan pada komoditas impor (Jauhari, 2020).

Dalam kondisi ekonomi yang terus berubah, seperti fluktuasi harga pasar, kebijakan perdagangan, dan perubahan iklim, daerah yang memiliki komoditas unggulan yang jelas dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan tantangan yang ada. Jika suatu wilayah memiliki komoditas yang permintaannya tinggi di pasar domestik maupun internasional, maka produksi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan daya tawar. Oleh karena itu, identifikasi dan pengembangan komoditas pertanian unggulan bukan hanya menjadi strategi peningkatan produksi, tetapi juga menjadi langkah penting dalam menghadapi dinamika ekonomi serta memperkuat daya saing suatu wilayah.

Kecamatan Bandar merupakan kawasan dengan potensi pertanian yang signifikan, mencakup sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Meskipun memiliki kondisi agroekologi yang mendukung, hingga saat ini belum terdapat identifikasi yang jelas mengenai komoditas unggulan yang menjadi ciri khas wilayah tersebut. BPS (2024) menyajikan data Padi dan Palawija tahun 2023 menjadi satu kesatuan. Palawija yang umum ditanam oleh masyarakat di Kecamatan Bandar adalah jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Data luas panen padi dan palawija disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Panen Padi dan Palawija Kecamatan Bandar Tahun 2023

No	Komoditas	Luas Panen (ha)
1	Padi	1.779,8
2	Jagung	1.154,2
3	Kacang tanah	79,5
4	Ubi kayu	355,9
5	Ubi jalar	166

Sumber: BPS (2024)

Fokus pengembangan komoditas menyebabkan kontribusi sektor pertanian terhadap kesejahteraan petani di wilayah ini belum dapat diukur secara spesifik, baik dari satu jenis komoditas maupun dari kombinasi berbagai komoditas yang dibudidayakan.

Penelitian ini berfokus pada analisis keunggulan ekonomi komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Bandar menggunakan metode LQ untuk mengetahui komoditas yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan sektor pertanian yang lebih terarah, baik dari segi peningkatan produktivitas, pemasaran, maupun dukungan infrastruktur. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi penguatan ekonomi berbasis pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan yang memiliki keunggulan komparatif di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Komoditas yang menjadi fokus dalam kajian ini meliputi tanaman pangan utama, yaitu padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Metode LQ digunakan

sebagai alat analisis untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu wilayah terhadap komoditas tertentu dengan membandingkan kontribusi suatu komoditas di tingkat kecamatan terhadap kontribusi yang sama di tingkat kabupaten. Jika nilai LQ lebih besar dari 1, berarti komoditas tersebut memiliki peran yang lebih signifikan secara relatif dibandingkan wilayah yang lebih luas, sehingga dapat dianggap sebagai komoditas unggulan lokal.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui komoditas mana yang layak dikembangkan lebih lanjut berdasarkan keunggulan yang telah ada secara alami maupun hasil budidaya masyarakat. Dengan demikian, hasil analisis LQ dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian daerah, khususnya dalam menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi lokal, serta sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan dukungan program pemerintah di sektor agribisnis lokal. (Pranadi, Darsono and Ferichani, 2022).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Batang, serta laporan tahunan terkait produksi pertanian. Data utama yang digunakan adalah luas panen komoditas tanaman pangan, karena informasi tersebut tersedia secara lengkap dan terbaru di BPS untuk tahun 2023. Penggunaan data luas panen dipilih sebagai indikator representatif untuk menganalisis kontribusi masing-masing komoditas terhadap sektor pertanian di Kecamatan Bandar. Selain itu, data ini juga dianggap akurat dan relevan dalam penerapan metode Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas unggulan daerah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari laporan resmi instansi terkait, publikasi statistik pertanian, serta kajian literatur pendukung. Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti penyuluh pertanian dan petani setempat, guna mendapatkan perspektif lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan pengembangan komoditas unggulan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan rumus LQ berikut:

$$LQ = \frac{\left(\frac{X_i}{X_t}\right)}{\left(\frac{Y_i}{Y_t}\right)}$$

Dimana:

- X_i = Luas panen komoditas tanaman pangan i di Kecamatan Bandar
- X_t = Total luas panen komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bandar
- Y_i = Luas panen komoditas tanaman pangan i di Kabupaten Batang
- Y_t = Total luas panen komoditas tanaman pangan di Kabupaten Batang

Interpretasi hasil LQ:

- Jika $LQ > 1$ maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Bandar karena kontribusinya lebih besar dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Batang.
- Jika $LQ = 1$ maka komoditas tersebut memiliki proporsi yang sama dengan daerah referensi dan tidak memiliki keunggulan spesifik.

- Jika $LQ < 1$ maka komoditas tersebut bukan merupakan keunggulan wilayah karena kontribusinya lebih rendah dibandingkan daerah referensi.
(Jumiyanti, 2018)

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada Tabel 2 disajikan data luas panen komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bandar dan Kabupaten Batang berdasarkan publikasi BPS tahun 2024. Data ini memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bandar terhadap total luas panen di tingkat Kabupaten Batang, serta menjadi dasar awal dalam menganalisis potensi dan peran subsektor tanaman pangan dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian lokal.

Tabel 2. Luas Panen Komoditas Tanaman Pangan

No	Komoditas	Luas Panen (ha)	
		Kec. Bandar	Kab. Batang
1	Padi	1.779,80	33.520,20
2	Jagung	1.154,20	12.798,30
3	Ubi Kayu	355,9	1.533,40
4	Ubi Jalar	166	258,80
5	Kacang Tanah	79,5	194,8

Sumber: BPS (2024)

Dari kelima komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Bandar (diagram warna biru) terlihat bahwa kontribusi komoditas tanaman pangan terhadap luas panen tingkat kabupaten (diagram oranye) masih sedikit. Namun demikian, untuk menetapkan unggul atau tidaknya suatu komoditas di suatu wilayah, tidak dapat ditentukan hanya dengan melihat kontribusi komoditas tersebut berdasarkan luas panen terhadap wilayah yang lebih luas di atasnya dalam hal ini tingkat Kabupaten.

Oleh karena itu, dilakukanlah analisis komoditas unggulan dengan menggunakan pendekatan LQ. Hasil perhitungan LQ untuk setiap komoditas tanaman pangan tersebut disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan LQ Komoditas Tanaman Pangan Kec. Bandar Berdasarkan Luas Panen Tahun 2023

No	Komoditas	LQ	Keterangan
1	Padi	0,7	Tidak komoditas unggulan
2	Jagung	1,2	Komoditas unggulan
3	Ubi kayu	3,2	Komoditas unggulan
4	Ubi jalar	8,8	Komoditas unggulan
5	Kacang Tanah	5,6	Komoditas unggulan

3.2 Pembahasan

3.2.1 Komoditas Unggulan

Hasil perhitungan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah merupakan komoditas unggulan tanaman pangan di kecamatan Bandar.

a. Jagung

Nilai *Location Quotient* (LQ) sebesar 1,2 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditas unggulan secara relatif di Kecamatan Bandar. Angka ini mengindikasikan bahwa proporsi luas panen jagung terhadap total luas panen tanaman pangan di Kecamatan Bandar lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi yang sama di tingkat Kabupaten Batang secara keseluruhan. Dengan kata lain, kontribusi komoditas jagung terhadap struktur pertanian tanaman pangan di Kecamatan Bandar lebih menonjol dibandingkan wilayah lain dalam skala kabupaten. Hal ini menandakan bahwa jagung memiliki potensi ekonomi yang lebih besar dan secara spesifik mencerminkan keunggulan komparatif wilayah.

Keunggulan jagung di Kecamatan Bandar juga diperkuat oleh faktor sosial dan teknis. Petani di wilayah ini memiliki pengalaman yang relatif lebih baik dalam mengelola budidaya jagung, karena dianggap lebih mudah dirawat, memiliki ketahanan terhadap cekaman lingkungan, dan mampu memberikan hasil yang ekonomis. Selain itu, kepercayaan terhadap hasil panen jagung yang konsisten dan menguntungkan menjadi pemicu optimisme petani untuk terus menanam komoditas ini. Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah adanya intervensi dari pemerintah dan lembaga pertanian seperti bantuan benih unggul, pelatihan teknis budidaya jagung, serta subsidi pupuk dan pestisida. Dukungan ini secara signifikan meningkatkan produktivitas dan mendorong ekspansi luas panen jagung.

Menurut Mulyani *et al.*, (2020), keberhasilan peningkatan produksi jagung nasional sangat dipengaruhi oleh intensifikasi budidaya di daerah yang secara agroekologi sesuai serta ditopang oleh program dukungan pemerintah. Studi lain oleh Aldillah, (2018) juga menegaskan pentingnya bantuan input dan pelatihan sebagai faktor kunci dalam mendorong petani untuk memilih jagung sebagai komoditas utama. Oleh karena itu, nilai $LQ > 1$ untuk jagung di Kecamatan Bandar bukan hanya refleksi dari keunggulan fisik wilayah, tetapi juga hasil interaksi antara dukungan kelembagaan, preferensi petani, dan pengalaman budidaya yang telah terakumulasi secara positif.

b. Ubi Kayu

Nilai *Location Quotient* (LQ) ubi kayu sebesar 3,2 di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang menunjukkan bahwa komoditas ini merupakan komoditas unggulan dengan kontribusi yang sangat besar terhadap struktur pertanian tanaman pangan di wilayah tersebut. Nilai $LQ > 1$ menandakan keunggulan relatif suatu komoditas dibandingkan dengan wilayah referensi, dan dalam hal ini, angka sebesar 3,2 menunjukkan bahwa proporsi luas panen ubi kayu di Kecamatan Bandar lebih dari tiga kali lipat dibandingkan dengan proporsi rata-rata di tingkat Kabupaten Batang.

Tingginya nilai ini disebabkan oleh kecocokan agroklimat, kesesuaian lahan, serta budaya bertani masyarakat setempat yang telah terbiasa menanam dan mengelola ubi kayu secara efisien. Ubi kayu dikenal sebagai tanaman yang tahan terhadap kondisi lahan marjinal dan kekeringan, serta tidak memerlukan input produksi yang tinggi. Hal ini menjadikannya pilihan logis bagi petani di wilayah yang memiliki keterbatasan air irigasi atau input produksi lainnya, seperti yang terjadi di Kecamatan Bandar yang mayoritas lahan sawahnya merupakan sawah tadah hujan.

Selain itu, permintaan pasar lokal dan industri seperti tepung tapioka atau pakan ternak, turut mendorong petani untuk terus menanam ubi kayu sebagai salah satu sumber pendapatan yang cukup stabil. Ubi kayu juga dapat disimpan lebih lama pasca panen dalam bentuk olahan sederhana, yang memberikan fleksibilitas pemasaran bagi petani. Hal ini sesuai dengan temuan Wokanubun et al., (2020) yang menjelaskan bahwa ubi kayu dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan di wilayah pedesaan dengan tingkat risiko iklim yang tinggi.

Penelitian oleh Syahrial et al., (2024) juga menegaskan bahwa komoditas dengan LQ tinggi menunjukkan adanya spesialisasi wilayah, yang dapat dimanfaatkan sebagai basis pengembangan kawasan berbasis komoditas unggulan. Dengan demikian, hasil LQ ubi kayu sebesar 3,2 dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah untuk memberikan dukungan lebih pada pengembangan agribisnis ubi kayu, termasuk melalui peningkatan akses teknologi budidaya, infrastruktur pascapanen, dan penguatan pasar.

c. Ubi Jalar

Nilai *Location Quotient* (LQ) sebesar 8,8 untuk komoditas ubi jalar di Kecamatan Bandar menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Batang. Angka ini menandakan bahwa proporsi luas panen ubi jalar terhadap total luas panen tanaman pangan di Kecamatan Bandar jauh lebih besar dibandingkan proporsi yang sama di tingkat kabupaten. Dengan kata lain, ubi jalar merupakan komoditas unggulan yang dominan secara relatif di Kecamatan Bandar.

Keunggulan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kondisi agroklimat yang sesuai seperti jenis tanah, curah hujan, dan ketinggian wilayah mendukung pertumbuhan optimal tanaman ubi jalar. Kecamatan Bandar, yang memiliki karakteristik lahan kering dataran tinggi dan cukup curah hujan, sangat sesuai untuk budidaya tanaman umbi-umbian seperti ubi jalar (Ngaku et al., 2024).

Kedua, biaya produksi ubi jalar cenderung lebih rendah dibandingkan komoditas lain, serta teknologinya relatif sederhana dan tidak memerlukan input tinggi. Hal ini

menjadikan ubi jalar sebagai alternatif budidaya yang menguntungkan bagi petani skala kecil. Selain itu, permintaan ubi jalar terus meningkat baik sebagai bahan konsumsi rumah tangga, industri pengolahan makanan, maupun ekspor.

Ketiga, adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan dan penyediaan bibit unggul juga turut memperkuat posisi ubi jalar sebagai komoditas unggulan. Program seperti pengembangan kawasan hortikultura dan komoditas lokal unggulan memungkinkan petani di Kecamatan Bandar untuk terus mengembangkan budidaya ubi jalar secara berkelanjutan.

Dengan LQ sebesar 8,8, pengembangan agribisnis ubi jalar di Kecamatan Bandar sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, baik melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi produk olahan, maupun perluasan pasar.

d. Kacang Tanah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa komoditas kacang tanah di Kecamatan Bandar memiliki nilai LQ sebesar 5,6, yang berarti bahwa kontribusi luas panen kacang tanah terhadap total luas panen tanaman pangan di kecamatan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan kontribusinya di tingkat Kabupaten Batang. Dengan kata lain, kacang tanah merupakan komoditas unggulan secara komparatif, karena $LQ > 1$ menunjukkan spesialisasi wilayah terhadap komoditas tersebut (Simanjuntak & Hartoyo, 2017).

Nilai LQ yang tinggi ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bandar secara relatif lebih banyak membudidayakan kacang tanah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Kesesuaian Lahan dan Iklim: Kecamatan Bandar memiliki karakteristik tanah berpasir hingga lempung ringan dengan curah hujan musiman, yang sesuai untuk budidaya kacang tanah yang memerlukan drainase baik dan tidak toleran terhadap genangan (Sudaryono, 2003)
2. Tingkat Risiko Rendah: Kacang tanah merupakan tanaman semusim dengan masa panen relatif singkat (sekitar 3 bulan), sehingga risiko kegagalan panen karena cuaca ekstrem bisa diminimalkan. Hal ini menjadikannya pilihan yang menarik bagi petani skala kecil.
3. Potensi Pasar: Produk kacang tanah tidak hanya dikonsumsi langsung, tetapi juga dibutuhkan oleh industri makanan ringan dan olahan tradisional. Harga pasar yang stabil dan permintaan yang cukup tinggi membuat petani semakin tertarik menanamnya.
4. Ketersediaan Benih Lokal dan Praktik Budidaya yang Familiar: Petani sudah terbiasa dengan teknik budidaya kacang tanah dan akses terhadap benih lokal cukup memadai, sehingga mendukung produksi yang efisien.

Dengan demikian, nilai LQ yang tinggi ini menjadi landasan kuat bagi Pemerintah Daerah maupun pelaku agribisnis untuk mendorong pengembangan kluster kacang tanah, baik dalam bentuk intensifikasi, perluasan lahan, maupun peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil panen.

3.2.2 Tidak Komoditas Unggulan

Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis LQ diketahui bahwa komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bandar yang tidak termasuk komoditas unggulan adalah padi. Hal tersebut ditetapkan berdasarkan perhitungan nilai $LQ = 0,7$ artinya < 1 . Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa luas panen padi merupakan yang paling luas diantara kelima komoditas tanaman pangan, namun dari segi keunggulan, bahwa komoditas ini tidak dapat bersaing dengan keempat komoditas lainnya.

Kondisi ketidakunggulan komoditas padi di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dapat dijelaskan melalui keterbatasan sumber daya air di wilayah tersebut. Menurut BPS, (2024), seluruh desa di Kecamatan Bandar—sebanyak 17 desa—tidak memiliki embung sebagai infrastruktur pendukung irigasi. Hal ini berimplikasi besar karena sebagian besar sawah di Kecamatan Bandar merupakan sawah tadah hujan, yang sangat tergantung pada curah hujan musiman dan kondisi jaringan irigasi yang terbatas. Sawah tadah hujan umumnya memiliki intensitas tanam yang lebih rendah, karena tidak dapat mengandalkan suplai air sepanjang tahun. Akibatnya, produktivitas tanaman padi cenderung lebih rendah dibandingkan wilayah yang memiliki sistem irigasi permanen atau embung.

Dalam konteks ini, keberadaan embung menjadi faktor krusial yang dapat mengubah status padi dari komoditas biasa menjadi komoditas unggulan. Menurut penelitian Dangnga *et al.*, (2019), pembangunan embung terbukti mampu meningkatkan produktivitas tanaman padi secara signifikan di wilayah-wilayah tadah hujan. Embung tidak hanya menyediakan air selama musim kemarau, tetapi juga memperluas periode tanam dan memungkinkan petani melakukan penanaman lebih dari satu kali dalam setahun. Jika Kecamatan Bandar memiliki fasilitas embung, maka sangat dimungkinkan terjadi peningkatan luas tanam, hasil produksi, dan efisiensi usahatani padi. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai LQ (Location Quotient) komoditas padi di wilayah tersebut. Dengan demikian, pengembangan embung dapat menjadi strategi penting dalam perencanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kecamatan Bandar, sekaligus mendorong padi menjadi komoditas tanaman pangan unggulan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Bandar di Kabupaten Batang memiliki beberapa komoditas tanaman pangan unggulan yang berpotensi besar dalam pengembangan agribisnis wilayah. Komoditas jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah masing-masing memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif dibandingkan wilayah kabupaten secara umum. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Bandar memiliki spesialisasi produksi terhadap komoditas-komoditas tersebut.

Jagung, dengan LQ sebesar 1,2, menonjol berkat pengalaman petani, kemudahan teknis budidaya, serta dukungan pemerintah berupa benih unggul dan pelatihan. Ubi

kayu (LQ = 3,2) dan ubi jalar (LQ = 8,8) merupakan komoditas yang sangat dominan secara relatif, karena kecocokan agroklimat serta adaptasi petani terhadap lahan marjinal. Kacang tanah (LQ = 5,6) juga menunjukkan kekuatan wilayah dalam memanfaatkan kondisi tanah berpasir dan musim tanam singkat yang cocok dengan pola iklim setempat.

Sebaliknya, padi memiliki nilai LQ sebesar 0,7, artinya tidak tergolong sebagai komoditas unggulan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur irigasi dan tidak adanya embung di seluruh desa di Kecamatan Bandar. Ketiadaan sumber air permanen menyebabkan produktivitas padi rendah dan menjadikan komoditas ini kurang bersaing. Oleh karena itu, pembangunan embung menjadi salah satu solusi potensial untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing komoditas padi ke depan.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan adanya pemahaman akan profil komoditas unggulan, perencanaan pembangunan sektor pertanian dapat diarahkan secara lebih strategis, berbasis pada potensi wilayah dan kebutuhan intervensi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2018) 'Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah dalam Persepektif Pertanian Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Mega Aktiva*, 7(2), pp. 92-105.
- Ahdan, Mappatoba, M. and Suparman (2015) 'Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tolitoli', *e-Journal Katalogis*, 3(10), pp. 155-166.
- Aldillah, R. (2018) 'Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung Di Indonesia (National Maize Agribusiness Development Strategy)', *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 15(No. 1), pp. 43-66. Available at: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.43-66>.
- BPS (2024) 'Kecamatan Bandar Dalam Angka', *Bps*, pp. 1-155.
- Dangnga, M. S., Halimah, A. S. and Asniar, A. (2019) 'Dampak Pembangunan Embung Bagi Usaha Tani Padi Sawah Tadah Hujan', *Jurnal Galung Tropika*, 8(3), pp. 224-234. doi: 10.31850/jgt.v8i3.499.
- Faes, M. and Zuhriyah, A. (2023) 'Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur', *Agriscience*, 4(1), pp. 137-150. doi: 10.21107/agriscience.v4i1.15617.
- Jauhari, A. (2020) 'Pemanfaatan SIG untuk Pemetaan Kawasan Produksi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan', *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), pp. 154-171. doi: 10.29244/jp2wd.2020.4.3.154-171.
- Jumiyanti, K. R. (2018) 'Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo', *Gorontalo Development Review*, 1(1), p. 29. doi: 10.32662/golder.v1i1.112.
- Mulyani, A., Suryani, E. and Husnain, H. (2020) 'Pemanfaatan Data Sumberdaya Lahan

- untuk Pengembangan Komoditas Strategis di Indonesia', *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), p. 79. doi: 10.21082/jsdl.v14n2.2020.79-89.
- Ngaku, A. *et al.* (2024) 'Kabupaten Manggarai Barat Prospects For Development Of Sweet Potatoes In Supporting Food Security In', *Agroradix*, 7(2).
- Novitasari, F. and Ayuningtyas, R. V. (2018) 'Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon', *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(3), p. 218. doi: 10.29244/jp2wd.2018.2.3.218-227.
- Pranadi, B., Darsono and Ferichani, M. (2022) 'Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis dalam Penentuan Komoditas Sayuran Unggulan di Kabupaten Wonogiri', *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6(1), pp. 49-55.
- Setiyanto, A. (2013) 'Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian', *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), p. 171. doi: 10.21082/fae.v31n2.2013.171-195.
- Sudaryono (2003) 'Strategi Pengembangan dan Peningkatan Produktivitas Kacang Tanah pada Lahan Kering Masam di Kalimantan Selatan', *Buletin Palawija*, 0(5-6), pp. 13-25.
- Syahrial, S., Leovita, A. and Yuliana Putri, O. (2024) 'Potensi Wilayah Berbasis Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Perekonomian Kabupaten Solok Selatan', *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), pp. 129-140. doi: 10.20956/jsep.v20i2.31829.
- Syam, N., Ilsan, M. and Hasan, I. (2020) 'Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Luwu Timur', *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), p. 77. doi: 10.33096/wiratani.v3i1.51.
- Wokanubun, A., Ririhena, R. E. and Wattimena, A. Y. (2020) 'Potensi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Ubi Kayu (*Manihot esculenta* Crantz) dan Pendapatan Petani di Desa Wain, Kecamatan Kei Kecil Timur, Kabupaten Maluku Tenggara', *Jurnal Budidaya Pertanian*, 16(2), pp. 206-214. doi: 10.30598/jbdp.2020.16.2.206.